



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7623-7637

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)

Weri aulia<sup>1✉</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Iswantir<sup>3</sup>, Yelfi dewi<sup>4</sup>

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (Uin), Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [weriaulia@gmail.com](mailto:weriaulia@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini adalah peneliti kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Field Search*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi dan dianalisis menurut isinya. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Deskripsi yaitu menyajikan data dengan senyapa mungkin sesuai hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk mereduksi kumpulan data melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian Secara umum kelahiran pembaharuan/modernisasi Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap kemunduran Islam. Eksistensi surau sebagai salah satu institusi pendidikan Islam pertama di Minangkabau sempat melakukan upaya modernisasi di tengah penetrasi Hindia Belanda. Modernisasi surau ditandai oleh berdirinya institusi pendidikan Islam yang modern, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Normal Islam dan sebagainya. Model-model lembaga pendidikan seperti Sumatra Thawalib, Adabiyah dan Madrasah Diniyah tersebut adalah menggunakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga memasukkan pelajaran umum. Pendidikan Islam Perempuan Minangkabau (Telaah Pemikiran Rahma El Yunusiyah) Pendidikan Islam bagi perempuan menurut Rahma El Yunusiyah, yakni: Pendidikan aqidah dan akhlak. Pendidikan akhlak diantaranya: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Pemikiran Rahma El Yunusiyah memiliki hubungan dengan Pendidikan Islam saat ini diantaranya: sebagai konsep dasar dan pendidikan yang berkeadilan tanpa diskriminasi yang memiliki relevansi dengan sistem pendidikan nasional saat ini.

Kata kunci : *Pendidikan Islam perempuan, Rahma El-Yunusiyah*

## Abstract

This research is a qualitative research with a type of library research (Field Search). The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique in this study is by means of documentation and analysis according to its contents. The analysis technique used is descriptive analysis. Descriptive, namely presenting data as real as possible according to the results of the research obtained, then analyzed to reduce the data set through description to obtain conclusions. Research results In general, the birth of Islamic renewal/modernization in Indonesia was a response to the decline of Islam. The existence of the surau as one of the first Islamic educational institutions in Minangkabau had made efforts to modernize amid the penetration of the Dutch East Indies. The modernization of the surau was marked by the establishment of modern Islamic educational institutions, such as the Adabiyah School, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Normal Islam and so on. Models of educational institutions such as Sumatra Thawalib, Adabiyah and Madrasah Diniyah use a curriculum that does not only teach religious education, but also includes general subjects. Minangkabau Women's Islamic Education (Review of Rahma El Yunusiyah's Thought) Islamic education for women according to Rahma El Yunusiah, namely: Aqidah and morals education. Moral education includes: morals to God, morals to others and morals to the environment. Rahma El Yunusiah's thoughts have a relationship with Islamic education today including: as a basic concept and education that is just and fair without discrimination which has relevance to the current national education system.

Keywords: *Women's Islamic Education, Rahma El-Yunusia*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus tidak berhenti. Pendidikan juga berarti mengembangkan kemampuan dan bentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan bertanggung jawab. Jelas bagi kita bahwa pendidikan sangatlah penting bagi laki-laki maupun perempuan.

Direktur Nurani Perempuan Women's Crisis Center, Rahmi Merry Yenti mengatakan di Sumatra Barrat pada tahun 2020, pihaknya menangani sebanyak 94 kasus, sedangkan pada tahun 2021 ada sebanyak 104 kasus. Dari total kasus tersebut, kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus paling banyak yakni 47 kasus atau meningkat dari sebelumnya 32 kasus. "Hal ini menggambarkan bahwa rumah yang seharusnya menjadi tempat sosialisasi primer bagi anak, namun saat ini rumah menjadi pusat terjadinya kekerasan," kata Merry (10/1/2021). Kemudian kasus lainnya yakni pemerkosaan, pada 2021 jumlah kasusnya mencapai 26 kasus, pada 2020 terdapat 34 kasus. Sejumlah kasus lainnya seperti sodomi terjadi sebanyak 4 kali

pada 2021, pelecehan seksual 15 kasus, kekerasan berbasis gender online 9 kasus.

"Untuk korban, rata-rata berpendidikan, ini mematahkan stigma masyarakat yang mengatakan bahwa kekerasan terjadi karena pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga ada ketakutan untuk menolak terjadinya kekerasan," jelasnya. Nyatanya, lanjut Merry, data dari Nurani Perempuan menunjukkan bahwa para korban rata-rata sekolah dan berpendidikan tinggi, di antaranya sebanyak 29 korban tamat SMA, 26 korban tamat SD, 20 korban tamat SMP, 16 korban S1, 8 korban belum sekolah, 3 korban D3, 1 korban SDLB, dan 1 korban S2. (Novia Harlina, 22AD)

Melihat banyaknya tokoh politik dari kaum perempuan, perempuan-perempuan karir yang telah sukses merintis karir mereka dan prestasi-prestasi kaum perempuan yang ditampilkan dilayar televisi, maka kita akan terlena dan merasa bahwa kesetaraan yang telah diperjuangkan oleh pendahulu kita telah tercapai. Namun itu semua adalah sampul negara kita, apabila kita melihat lebih mendalam maka kita akan melihat bahwa tingkat pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia masih sangat rendah. Tenaga Kerja Wanita (TKW) lebih tinggi dari pada laki-laki dan pekerjaan yang mereka dapatkan adalah sebagai pembantu rumah tangga, hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan.

Problematika terbaru yang heboh diberitakan di televisi adalah pelecehan seksual, sehingga pemerintah mengumumkan bahwa Indonesia menghadapi "darurat kekerasan seksual". Hal ini sangatlah meresahkan karena korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Data menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada ratusan kasus kekerasan seksual di Indonesia mulai dari pemerkosaan, penyiksaan bahkan paedofilia yang berujung kematian. Permasalahan ini memaksa pemerintah untuk mengganti perpu yang lama dengan yang baru, meskipun banyak kalangan yang merasa hal perpu ini tidaklah tepat. Bahkan komnas perlindungan perempuan dan anak, merasa bahwa perpu ini tidaklah bisa mengatasi permasalahan yang ada dan menyalahi hak asasi manusia. Bagaimana mungkin orang tua tidak merasa khawatir dengan keselamatan anak-anak mereka, karena pelaku kekerasan seksual ini dari berbagai kalangan dan bisa berada dimana saja.

Di dalam sebuah berita BBC News Indonesia Herry Wirawan mendapat vonis hukuman mati dari hakim Pengadilan Tinggi Bandung, yang mengabulkan banding dari jaksa, atas kasus pemerkosaan 13 santriwati. Herry juga diwajibkan membayar uang pengganti kerugian atau restitusi. "Menerima permintaan banding dari jaksa/penuntut umum. Menghukum terdakwa oleh karena itu dengan pidana mati," demikian putusan Hakim Pengadilan Tinggi Bandung yang dipimpin Herri Swantoro.

Namun seperti halnya yang terjadi di negara lain, perempuan kurang mendapat

kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia sendiri telah banyak nama perempuan yang mencatatkan namanya dalam sejarah, yang mana mereka telah berperan aktif untuk membantu memperjuangkan kemerdekaan NKRI. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak nama pejuang emansipasi yang tidak diketahui oleh masyarakat, padahal kontribusi mereka tidak kalah besar dalam memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan.

Rahma El Yunusiah adalah seorang muslimah yang perjuangannya dalam membela kaum perempuan tidak dapat kita lupakan. Dalam membela kaumnya, Rahma tidak pernah setengah-setengah. Dia mencurahkan seluruh hidupnya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi kaumnya, tidak hanya itu dia juga ikut berjuang dalam peperangan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Walaupun dia tidak berada di garda depan dalam memperjuangkan kemerdekaan, namun dia beraksi dibalik layar menyediakan perawatan kesehatan bagi para tentara dan memberikan perlindungan bagi kaum perempuan yang biasanya tertindas dan terlupakan.

Nama Rahma dan Misi perjuangannya juga adalah untuk membebaskan kaum perempuan dari kebodohan dan diskriminasi yang telah bertahun-tahun mereka alami. Rahma berjuang dengan gigih dan pantang menyerah dalam memberikan pendidikan bagi kaum perempuan. Rahma sendiri cukup beruntung karena keluarganya memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu hingga ke beberapa tempat. Namun hal ini tidaklah memuaskan hati Rahma, karena nasib kaumnya masih sangat menyedihkan.

Dia berjuang tanpa kenal lelah dan tanpa kenal takut, karena yang harus dia hadapi adalah masyarakat yang menganggap dia gila bahkan kaumnya sendiri meremehkan cita-cita agungnya. Rahma tidaklah putus asa dengan semua cemoohan dan cobaan yang dia hadapi. Dia tetap berpegang teguh dengan cita-cita yang dia impikan dan tak pernah dia lupa untuk mengembalikan semuanya pada Allah. Seorang muslimah yang berjuang tanpa kenal lelah untuk memperjuangkan kaumnya dan namanya yang harum di negeri orang, akan tetapi tidak banyak dikenal oleh masyarakat dibangsanya sendiri sangatlah menarik untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis sangat berkeinginan untuk mengangkat judul ; "pendidikan islam perempuan minangkabau telaah pemikiran rahma el-yunusiyah."

## METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.(Mestika Zed, 2004a) Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahan tertulis seperti manuskrip, buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.(Abuddin Nata, 2008). pemikiran Rahma El Yunusiah terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau. Penelitian kepustakaan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :Penelitian berhadapan langsung dengan teks (Nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata(eyewitness) berupa kejadian, orang atau benda benda lainnya. Data bersifat siap pakai (ready made). Artinya penelitian tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Data perpustakaan pada umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.(Mestika Zed, 2004b)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Modernisasi Pendidikan Islam Awal Adad Ke -20

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ,(Bahasa, 2002) modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Modernisasi Islam dipahami sebagai perubahan paradigma pemikiran umat Islam, bukan membangun definisi Islam yang baru. Dilihat dari alur pemikiran, lahirnya paradigma ini disebabkan "ketidakrelaan" kelompok pemikir terhadap ketertinggalan umat Islam dalam "merancah" dunia sosialnya, serta kepicikan pemikiran umat Islam dalam mentransfer literasinya ke dalam dunia nyata. Modernisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perubahan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, memperbaiki sistem pendidikan lama menjadi sistem yang baru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam. Istilah modernisasi dalam pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan pembaharuan/pembaharuan dalam pendidikan Islam. Dalam pembahasan selanjutnya maka akan dipergunakan kedua istilah tersebut.

Awal abad XX pendidikan Islam di Indonesia mulai memasuki pembaharuan. Gerakan pembaharuan ini dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.(Rahmayulis, 2012) Faktor Internal yaitu: (a) Dorongan untuk meningkatkan

perlawanan terhadap kolonial Belanda; (b) Rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda; (c) Rasa tidak puas terhadap pengalaman Islam dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat; (d) Keinginan kalangan kaum muda untuk memurnikan ajaran Islam. Sedangkan Faktor eksternal yaitu; pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah yang terjadi di akhir abad ke-19, khususnya Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun sikap politik mereka secara tegas menunjukkan anti Barat karena praktek penjajahan yang dilakukannya terhadap negara-negara Islam, Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas sebagaimana sudah dialami juga terlebih dahulu oleh sebahagian negara-negara Barat. Dalam kaitan inilah, mereka menyerukan penataan sistem kelambagaan sosial, politik, ekonomi, dan termasuk pendidikan, yang lebih memungkinkan bagi umat Islam.

Daerah Minangkabau dianggap sebagai salah satu titik awal masuknya ide-ide modernis ke Nusantara. Hal ini bisa disimpulkan dari pembahasan Deliar Noer dalam bukunya Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Di dalam buku tersebut Deliar Noer memulai pembahasan tentang asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam dengan terlebih dahulu membahas daerah Minangkabau. Menurutnya daerah Minangkabau memiliki peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain.(Noer, 1996) Kontak antara Minangkabau dengan dunia Arab terjalin terutama melalui media haji, namun kemudian melebar menjadi kontak-kontak intelektual yang lebih permanen. Ini dimungkinkan antara lain oleh adanya perbaikan ekonomi di daerah ini sebagai hasil langsung dari internasionalisasi perdagangan kopi dan hasil-hasil bumi lainnya. Ringkasnya, dinamisme daerah ini yang sedemikian menonjol telah membuatnya lebih dahulu merasakan modernisasi dalam banyak hal.

#### B. Gelombang Modernisasi di Minangkabau

Di Minangkabau, paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika awal abad ke-19 seiring dengan Bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib. Sekolah ini sangat berpengaruh di Minangkabau (Daya, 1995).

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; Pertama, melalui injection motivation, dan kedua melalui revolusi think tank. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaharuan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalaqah, serta terjadi perombakan- perombakan dalam kurikulum pendidikan (Sidi Gazalba, 1983)

### C. Pembaharuan Pendidikan Islam Kaum Muda di Minangkabau

Disebabkan kondisi riil pendidikan di Minangkabau, dimana di suatu sisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam .mulai terkotak-kotaknya ulama Islam, di sisi lain lembaga pendidikan sekuler penjajah Belanda mulai mendapat tempat di sebagian hati masyarakat pribumi. Kondisi ini mendorong kaum muda (tokoh-tokoh muda Islam) untuk mengadakan pembaharuan pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau mencapai puncaknya pada awal abad ke-20, dipelopori oleh empat tokoh yang dikenal dengan "*empat serangkai*" yang merupakan murid Syekh Ahmad Katib al- Minangkabawi, seorang ulama Minangkabau yang menetap di Mekkah dan menjadi imam besar masjid al-Haram dan mengajar di Mekkah. Di antara muridnya adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, DR. H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang dan Padang, Syekh Muhammad Thalib Umar di Batu Sangkar, dan DR. H. Abdul Karim Amrullah di Maninjau (Azyumardi Azra, 2003).

Di samping tokoh empat serangkai di atas ada lagi tokoh yang terkenal karena beliau memelopori berdirinya organisasi yang menjamin dan melindungi perkembangan madrasah yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Beliau mendirikan organisasi yang bernama "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Selain tokoh-tokoh keluaran (alumni) dari Mekkah yang dididik Syekh Ahmad Khatib, ada beberapa tokoh pembaharu pendidikan Islam yang merupakan hasil didikan di Minangkabau sendiri walau tak lepas dari pemikiran murid-murid Ahmad Khatib, tokoh yang sangat menonjol adalah Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut pada awalnya dididik di lingkungan surau, kemudian melalui pengembaraan intelektualnya baik belajar di lembaga pendidikan formal maupun autodidak menawarkan ide-ide segarnya demi kemajuan pendidikan Islam yang bisa. bersaing dengan lembaga sekuler sekaligus mampu

menjawab kebutuhan masyarakat. Ide- ide mereka ada yang disalurkan melalui media massa, atau melalui lembaga pendidikan yang didirikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan memiliki ciri khas tersendiri yang siap ditawarkan ke tengah-tengah masyarakat (Ramayulis, 2012a).

Dari beberapa corak lembaga pendidikan yang ditawarkan ada beberapa ciri yang berbeda, hal ini dapat dikelompokkan kepada tiga corak; *pertama*, corak yang lebih mengadopsi pola pendidikan Kolonial Belanda, yang diwakili oleh Abdullah Ahmad; mendirikan pendidikan modern ala sekolah. *Kedua*, corak yang mempertahankan ciri khas surau dengan mengadakan pembaharuan /modernisasi yang berkiblat ke Timur Tengah, yang diwakili oleh Syekh Abdul Karim Amrullah; mereka mendirikan pendidikan modern ala madrasah.. *ketiga*, pembaharuan pendidikan yang beorientasi kepada kebutuhan masyarakat (social demand) yang diwakili oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el- Yunusiah; mereka mendirikan pendidikan modern ala sekolah Kejuruan (takhassus), walaupun belum sepenuhnya.

#### 1. Pendidikan Modern Ala Sekolah Adabiyah School

Lembaga pendidikan Islam yang pertama yang menerapkan sistem klasikal, menurut Mahmud Yunus adalah Adabiyah School (Sekolah Adabiyah). Pada mulanya sekolah ini didirikan di Padang panjang pada tahun 1907 oleh Haji Abdullah Ahmad. Karena sifatnya yang berbeda dengan surau, yakni menggunakan papan tulis, meja dan bangku, maka ia mendapat reaksi dan tantangan yang keras dari masyarakat. Setelah dua tahun bertahan, akhirnya ia menutup sekolah tersebut dan pindah ke Padang, mendirikan kembali sekolah yang sama pada tahun 1909 (Buhanuddin Daya, 1995a). Pada awalnya Adabiyah School merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah, artinya lembaga ini materi agama merupakan materi pokok. Adabiyah School bertahan sebagai madrasah sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 Adabiyah School menerima subsidi dana dari pemerintah dan berubah menjadi HIS dengan nama Hollandsh Malaiche *School Adabiyah* (Deliar Noer, 1996), artinya lembaga ini tidak jauh beda dengan sekolah- sekolah yang didirikan Belanda yang mengutamakan materi umum. Bedanya, kalau sekolah yang didirikan Belanda bersifat sekuler (terlepas dari ajaran agama), sedangkan Adabiyah nilai-nilai Islam masih dipertahankan. Dengan perubahan nama ke Adabiyah materi umum menjadi dominan, tanpa mengenyam- pingkan materi agama, khususnya al-Qur'an dan al-Sunnah..

Adabiyah School dianggap sebagai pelopor pola pendidikan nasional Indonesia, yang pertama sebagai lembaga pendidikan umum plus agama, yang kedua sebagai lembaga pendidikan agama plus umum (Buhanuddin Daya, 1995b).

## 2. Diniyah School

Pada tahun 1915, Zainuddin Labay el- Yunusi mendirikan Diniyah School di Padang Panjang. Lembaga ini sebagian merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sistem yang dipergunakan dalam Diniyah School hampir menyerupai sekolah pemerintah ketika itu, terdiri dari tujuh kelas. Pada tingkat bawah bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Indonesia) dan memakai buku-buku yang berbahasa Indonesia, tapi juga ada yang berbahasa Arab dan kebanyakan buku yang digunakan adalah buku-buku karangan sendiri. Kemudian untuk tingkat atas barulah memakai kitab-kitab yang berbahasa Arab terbitan Mesir atau Kairo (Mahmud Yunus, 1993).

Pada tahun 1924 (dalam usia 34 tahun) Zainuddin labay el-Yunusi meninggal dunia, dan Diniyah School mengalami kemunduran, bahkan tahun 1935 terpaksa ditutup.

## 3. Diniyah Putri

Diniyah putri didirikan oleh Rahmah el- Yunusiah pada 1 November 1923. Mulanya terdapat 71 orang murid yang kebanyakan terdiri atas ibu-ibu rumah tangga yang masih sangat muda. Pelajaran yang terdiri atas pelajaran agama dan ilmu alat diberikan di sebuah mesjid dekat Pasar Usang, Padang Panjang selama 3 jam sehari (Ramayulis, 2012b). Tahun 1924, sekolah ini pindah ke sebuah rumah dekat mesjid tersebut, dan mulailah sistem kelas berikut bangku, meja, dan papan tulis. Di tingkat atasnya digunakan asrama. Tahun 1930 sebuah kelas tambahan pada tingkat menengah diselenggarakan. Semenjak itu lembaga pendidikan Diniyah Putri berkembang pesat.

Untuk mewujudkan program-program, Rahmah menempatkan peserta didik dalam asrama. Semua peserta didik dilatih cara hidup bermasyarakat, memimpin, dan dipimnpin. Peserta didik dilatih mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh di bangku pendidikan formal dalam muhadharah atau pidato untuk melatih pikiran, keberanian, dan percaya pada diri sendiri.

Dari sistem pendidikan yang dilaksanakan Rahmah terlihat ada dua bentuk lembaga pendidikan yaitu formal dan non- formal. Pendidikan formal

dilaksanakan di sekolah dan pendidikan non-formal dilaksanakan di asrama. Dari sistem yang diterapkannya, Rahmah berkeinginan untuk menciptakan peserta didiknya (yang semuanya perempuan) siap menjadi seorang ibu pendidik.

#### 4. Sumatera Thawalib

Madrasah yang berkembang di Indonesia berbeda dengan perkembangan madrasah yang ada di Timur Tengah. Perkembangan Madrasah pada abad Modern ini terjadi pada kurun awal abad ke-20 di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Latar belakang pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia-Belanda.

Pada 1929 organisasi Sumatera Thawalib memperluas keanggotaan pada semua bekas pelajar dan guru-guru yang tidak lagi mempunyai hubungan langsung dengan lembaga pendidikan tersebut. Organisasi ini pada tahun berikutnya berubah menjadi suatu organisasi massa dengan nama Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Hal ini diputuskan dalam Konferensi Perguruan Thawalib yang diadakan di Padang pada 1930. Dengan adanya PERMI maka seluruh perguruan Thawalib berada di bawah pengawasan PERMI dalam kegiatan dan pengelolaannya.

#### 5. Normal Islam

Normal Islam merupakan sebuah nama dari suatu lembaga pendidikan di Padang Sumatera Barat. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931-1946, yang merupakan realisasi dari konsep pendidikan Islam modern yang dicetuskannya. Normal Islam merupakan sekolah agama yang mempergunakan metode modern dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Metode modern yang diterapkan dalam sekolah ini, misalnya adalah pemakaian papan tulis, meja, kursi untuk duduk para siswa, sementara pada lembaga pendidikan lain hal seperti ini belin nampak dimulai pemakaiannya. Pada lembaga pendidikan lain pada masa itu lazimnya digunakan sistem tradisional, sistem surau dan halaqah tanpa mempergunakan papan tulis, meja atau kursi. Hal lain yang termasuk modern adalah dengan diajarkannya ilmu pengetahuan agama yang menjadi mata pelajaran pokok di sekolah ini. Di lembaga pendidikan ini Mahmud Yunus memadukan pelajaran

agama dan umum. Madrasah ini yang pertama kali memiliki laboratorium Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia. Murid-murid diharuskan menguasai bahasa Inggris dan Belanda di samping bahasa Arab dan Indonesia, karena semua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di Normal Islam.

Siswa-siswa sekolah Normal Islam tidak terbatas dari daerah Sumatera Barat saja, banyak diantaranya yang dari luar Sumatera Barat, seperti Aceh, Tapanuli, Palembang, Jawa Timur, dan daerah lain di Indonesia. Pada umumnya para siswa diharuskan tinggal di asrama yang disediakan, agar mereka terdidik selama mereka menempuh pendidikannya di Normal Islam. Sedangkan mata pelajaran pokok yang diberikan di Normal Islam adalah ilmu pengetahuan agama Islam, namun di samping itu, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu eksakta, ilmu sosial, ilmu pendidikan, bahasa asing, dan lain-lainnya. Bahkan dalam bahasa asing ini Normal Islam dapat mencetak alumninya yang mampu menguasai tiga bahasa asing secara aktif; hal ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan asrama yang memang diwajibkan bagi para siswanya. Sedangkan untuk perlengkapan sekolahnya Normal Islam mempunyai sebuah laboratorium yang lengkap dengan peralatannya untuk praktikum yang didatangkan dari Mesir.

Normal Islam, dari sejak berdirinya sampai ditutup, yaitu dari tahun 1931 sampai 1946, dipimpin oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus. Selama 15 tahun Normal Islam telah menghasilkan 750 orang alumni yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dengan berbagai macam profesi yang ditekuninya. Di antara mereka banyak yang menjadi pejabat pemerintah, guru agama, mubaligh, pedagang dan wiraswasta lainnya. Pada masa permulaan kemerdekaan, khususnya di Sumatera Barat, peran alumni Normal Islam sangat menonjol dalam mengisi lowongan-lowongan yang ditinggalkan penjajah. Mereka banyak berperan dalam menangani masalah-masalah daerah, khususnya yang menyangkut jabatan-jabatan baik dalam bidang swasta, pendidikan maupun pemerintahan. Guru-guru, khususnya guru agama, baik di sekolah swasta maupun pemerintah, SD, SLP, dan SLA hampir semuanya dipegang para alumni Normal Islam. Demikian juga jabatan-jabatan pemerintahan seperti Kepala Kantor Agama, karyawan Departemen Agama baik tingkat propinsi, kabupaten maupun kotamadya pada umumnya adalah para alumni Normal Islam. Selain dari pada itu, di antara mereka ada juga yang menjabat sebagai pamong praja seperti

Wedana, Patih, Bupati, dan lain-lainnya.

Pada tahun 1946 Normal Islam Padang ditutup setelah selama 15 tahun menjalankan kegiatannya dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat. Hal ini terpaksa dilakukan karena pada saat itu kota Padang diduduki Belanda, yang kemudian diikuti dengan pecahnya perang kemerdekaan melawan Belanda di Padang.

#### 6. Madrasah Tarbiyah Islamiah

Madrasah Tarbiyah Islamiya didirikan pada 5 Mei 1928 di Candung Bukitting oleh beberapa ulama termasyhur di Minangkabau. Mereka adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho (Padang Panjang), Syekh Abbas (Ladang Lawas Bukittinggi), Syekh Abdul Wahid (Tabek Gadang Suliki), M. Arifin Batuhampar (Payakumbuh), Syekh Khatib Ali (Padang), Syekh Makhдум (Solok), dan Syekh M. Yunus (Sasak Pasaman).

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil: Secara umum kelahiran pembaharuan/modernisasi Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap kemunduran Islam. Eksistensi surau sebagai salah satu institusi pendidikan Islam pertama di Minangkabau sempat melakukan upaya modernisasi di tengah penetrasi Hindia Belanda. Modernisasi surau ditandai oleh berdirinya institusi pendidikan Islam yang modern, seperti Sekolah Adabiyah, Sumatra Thawalib, Madrasah Diniyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Normal Islam dan sebagainya. Model-model lembaga pendidikan seperti Sumatra Thawalib, Adabiyah dan Madrasah Diniyah tersebut adalah menggunakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga memasukkan pelajaran umum. Pendidikan Islam bagi perempuan menurut Rahma El Yunusiah, yakni: Pendidikan aqidah dan akhlak. Pendidikan akhlak diantaranya: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Pemikiran Rahma El Yunusiah memiliki hubungan dengan Pendidikan Islam saat ini diantaranya: sebagai konsep dasar dan pendidikan yang berkeadilan tanpa diskriminasi yang memiliki relevansi dengan sistem pendidikan nasional saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurul Ikhsan Saleh (2012) *Peace Education*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.  
Aat Syafaat (2008) *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.  
Abdul Mudjib (1994) *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Abdul Syani (2007) *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abu Ahmadi (2004) *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abu Ahmadi dan Nursalami (1994) *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abu Bakar (2002) *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jus I*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Abu Muhammad Iqbal (2015) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abuddin Nata (2001a) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo.

Abuddin Nata (2001b) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo.

Abuddin Nata (2008a) *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abuddin Nata (2008b) *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT.

Abuddin Nata (2008c) *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Afrianty, D. (2006a) *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Afrianty, D. (2006b) *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Tafsir (2005) *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ahmad Tafsir (2013) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

AhmadTafsir (2005a) *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

AhmadTafsir (2005b) *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ainur Rafik (2013) *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*. Jember: STAIN Jember Press.

Akmal Hawi (2014) *Dasar-Dasar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ali Mas'Ud (2012) *Ahlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwi Pustaka Jaya.

Aminatus Zuhriyah (2014) *Implementasi pendidikan Islam untuk perempuan di Dusun Sumber Jeruk Desa Gentong Kecamatan Tamankrocok Kabupaten Bondowoso*. jember: IAIN jember.

Amuddin (2005) *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Armai Arief (2007a) *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.

Armai Arief (2007b) *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.

Asnawan (2012) *Horizon Pendidikan Islam*. Yokyakarta: Absolute Media.

Ayomi Amindoni (2022) *Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati, diganjar hukuman mati oleh Pengadilan Tinggi Bandung, 'harta dan aset dirampas, BBC News Indonesia*.

Azyumardi Azra (2003) *Surau: Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta:

Logos Wacana Ilmu.

Bahasa, T. P. K. P. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baihaqi AK (2000) *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*. Jakarta:

Darul Ulum Press.

Bambang Sunggono (1997) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Boochari, S. I. (1981) *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di*

*Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga.

Buhanuddin Daya (1995a) *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kasus Sumatera Thawalib)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Buhanuddin Daya (1995b) *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kasus Sumatera Thawalib)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Bukhari Umar (2010a) *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Bukhari Umar (2010b) *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Bukhari Umar (2014a) *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Bukhari Umar (2014b) *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Bukhari Umar (2014c) *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

Bukhari Umar (2018) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Burhan Bungir (2003) *Content Analysis dan Fokus Grup Discussion dalam Penelitian Social*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Burhanuddin, J. (2002a) *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhanuddin, J. (2002b) *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhanuddin, J. (2002c) *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dan, A. A. *et al.* (2016) "adab al-'alim wa al-muta'allim".

Danusuparta, umhur dan (1962) *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Tjerdas.

Daya, B. (1995) *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Khusus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Deliar Noer (1996) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Dina Afrianty (2006) *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dyah Nawangsari (2012) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: beA Publisher.

Fatah Yasin (2008) *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKSES offset.

Fathi Muhammad Salim (2001) *Hadits Ahad Dalam Aqidah*. Bangil: Al-izzah.

Furoidah, A. (2019) 'Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah', *FALASIFA* :

*Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), pp. 20–28. doi: 10.36835/falasifa.v10i2.194.

Haidar Putra Daulay (2001) *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( ), *hlm.* Bandung: Cita Pustaka Media.

Ibnu Irfan Sayyaf (2011) *Pembaharuan pendidikan Islam*. Jember: IAIN Jember.